

# SEMINAR HASIL

## “Dinamika Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) Remaja Pasca Perceraian Orang Tua di Kecamatan Tulangan Sidoarjo”

Disusun Oleh:

Hilda Amanda Rahmalia

NIM. 222030100135

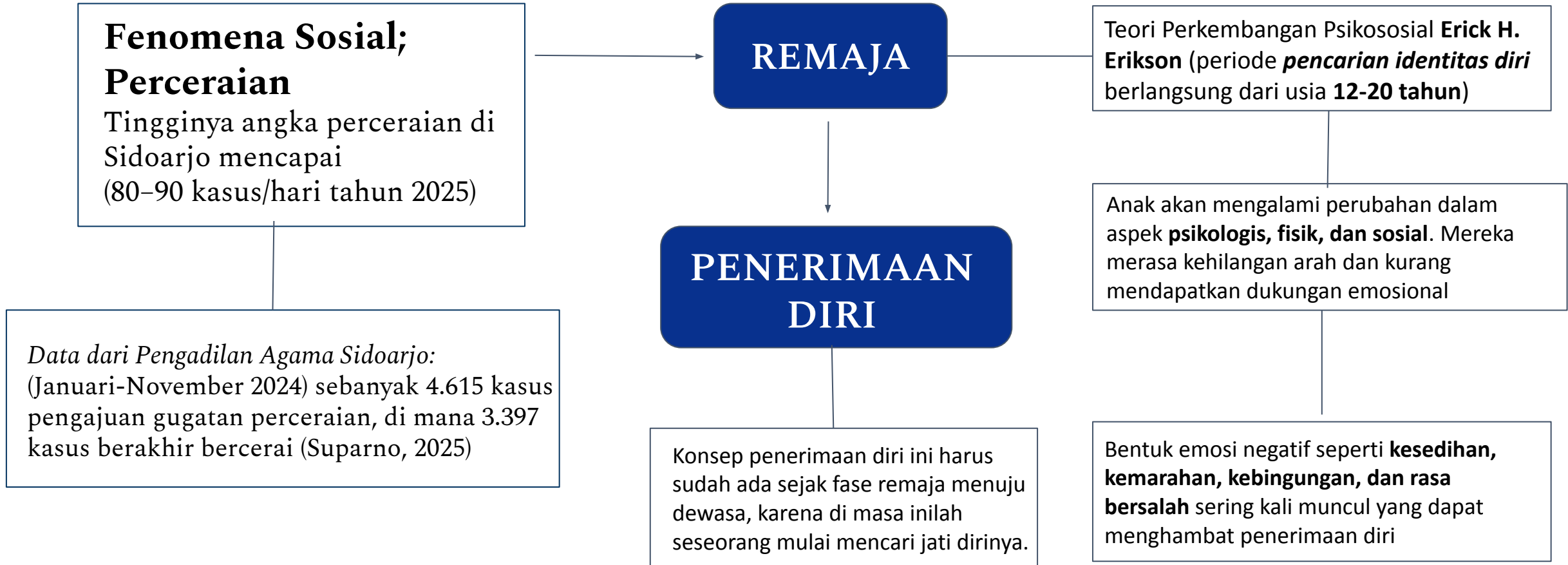
Dosen Pembimbing:

Dr. Eko Hardi Ansyah, M.Psi., Psikolog

Dosen Penguji:

1. Ghozali Rusyid Affandi, S.Psi., M. A
2. Widyastuti, M. Psi., Psikolog

# LATAR BELAKANG



## KAJIAN PUSTAKA

01

Penerimaan Diri  
Menurut Carl Roger

- Mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri, percaya pada kemampuan diri, mencintai diri, serta merasa sebagai pribadi yang berharga dengan memiliki perasaan setara dengan orang lain

02

Menurut Hurlock (2006)

- Mampu menerima berbagai aspek diri mereka, yang berdampak pada interaksi sosial dan pemahaman diri

## PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian oleh Hanafi., 2023 “Dinamika Penerimaan Diri Pada **Dewasa Awal** Pasca Perceraian Orang Tua”

Matteo, et., al., 2024 “Gambaran Proses Penerimaan Diri Pada Individu **Dewasa Awal** yang Merupakan Korban Perceraian”

Menyoroti penerimaan diri individu di tahap **dewasa awal**, yang umumnya telah memiliki **kestabilan emosional dan kematangan kognitif** dalam menghadapi pengalaman perceraian orang tua.

Penelitian oleh Sari., 2024 “Gambaran Penerimaan Diri **Remaja** Korban Perceraian”

Alysia., 2024 “Gambaran Penerimaan Diri **Remaja** Yang Mengalami Perceraian Orang Tua”

Penelitian ini memang berfokus pada **remaja** yang menjadi korban perceraian, tetapi hasilnya lebih menekankan **gambaran umum penerimaan diri** tanpa menguraikan tahapan proses emosional yang dilalui subjek seiring berjalannya waktu.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan:

- Dengan penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi akhir penerimaan diri dari individu tersebut, tetapi juga menelusuri bagaimana proses dari penerimaan diri yang dialami remaja dalam menghadapi perceraian orang tua.

## RUMUSAN MASALAH:

1. Bagaimana proses penerimaan diri remaja pasca perceraian orang tua di Kecamatan Tulangan Sidoarjo?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi proses penerimaan diri tersebut pada remaja di Kecamatan Tulangan Sidoarjo?



## TUJUAN MASALAH:

1. Untuk mengetahui dan memahami proses penerimaan diri remaja pasca perceraian orang tua di Kecamatan Tulangan, Sidoarjo.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses penerimaan diri pada remaja di Kecamatan Tulangan, Sidoarjo.

## METODE PENELITIAN

- Penelitian ini menggunakan **metode kualitatif** dengan pendekatan **Fenomenologi**
- Partisipan berjumlah 3 orang, dipilih menggunakan **Teknik purposive sampling**: berdomisili di Kecamatan Tulangan Sidoarjo, remaja berusia 12–20 tahun, dan orang tuanya telah mengalami perceraian rentan waktu minimal 2 tahun.
- Metode pengumpulan data: teknik **wawancara terstruktur** dan **semi terstruktur**
- Teknik analisis data berbasis fenomenologi menggunakan pendekatan dari Giorgi, melalui tahapan: 1) Transkrip hasil wawancara, 2) Membaca ulang transkrip secara menyeluruh, 3) Pengkodean dan pemadatan data, 4) Verifikasi hasil melalui member check, serta 5) Penarikan kesimpulan berdasarkan tema dan dimensi
- Keabsahan data dijaga melalui Credibility: penelaahan oleh ahli (expert judgment) dan Member checker

## 5 Tahapan Kesedihan / Five Stages of Grief (Kübler-Ross)



# PEDOMAN WAWANCARA

Dimensi/Aspek	Indikator	Pedomanan Wawancara
<b>Penyangkalan (Denial):</b> di mana mereka mengabaikan kenyataan.	Sulit menerima kenyataan perceraian orang tua	Bagaimana perasaan Anda terhadap diri sendiri setelah perceraian orang tua Anda?
	Merasa keadaan keluarga masih seperti biasa	<p>Apa hal tersulit yang Anda hadapi dalam menerima situasi keluarga setelah perceraian?</p> <p>Apakah Anda merasa bahwa keadaan keluarga masih seperti biasanya?</p>
<b>Kemarahan (Anger):</b> di mana individu marah pada diri sendiri dan situasi yang dihadapi	Muncul perasaan marah, kecewa, atau kesal terhadap orang tua atau situasi	Apakah Anda merasa marah atau kecewa terhadap orang tua Anda? atau diri Anda? Jika iya, kepada siapa dan kenapa?
	Merasa diperlakukan tidak adil	Apakah Anda merasa diperlakukan tidak adil dengan orang tua?
<b>Tawar-menawar (Bargaining):</b> individu mencoba bernegosiasi dengan kenyataan.	Mencoba mencari makna atau alasan dari perceraian	<p>Apakah ada momen tertentu yang membuat Anda mulai bisa menerima keadaan tersebut?</p> <p>Apakah pernah mencari alasan atau makna akibat dari perceraian orang tua Anda? apakah dari mereka atau bagaimana?</p>
	Berharap situasi keluarga bisa berubah atau membaik	Apakah anda pernah berandai-andai semisalnya bagaimana jika dulu orang tua bisa berdamai saja? atau dengan situasi yang berbeda?

<b>Depresi (Depression):</b> individu menarik diri dan merasa sedih.	Menyalahkan diri sendiri	Apakah Anda pernah menyalahkan diri sendiri atas perceraian orang tua Anda? Jika iya, bagaimana Anda mengatasinya?
	Merasa sedih, terpuruk, atau kehilangan semangat	<p>Apakah Anda merasa sedih, terpuruk atau bahkan kehilangan semangat dari kondisi itu?</p> <p>Bagaimana cara Anda menenangkan atau menguatkan diri saat merasa terpuruk karena situasi keluarga?</p>
	Menarik diri dari lingkungan	Apakah Anda menarik diri dari lingkungan sekitar atas situasi yang telah dialami?
<b>Penerimaan (Acceptance):</b> individu mulai menerima kenyataan hidup mereka.	Mendapat dukungan sosial	Siapa saja yang paling berperan dalam membantu Anda menerima keadaan dan merasa lebih baik dengan diri sendiri?
	Membangun kembali kepercayaan diri dan harapan masa depan	Bagaimana pandangan Anda terhadap masa depan Anda setelah mengalami perceraian orang tua? Apakah itu mempengaruhi rasa percaya diri Anda?
	Mampu berdamai dengan kenyataan	Sejauh ini, apakah Anda sudah merasa damai dan berdamai dengan kondisi keluarga Anda?

## PEDOMAN WAWANCARA

Dimensi/Aspek	Indikator	Pedomanan Wawancara
<b>Pemahaman Diri:</b> Kemampuan individu mengenali perasaan, kelebihan, dan kekurangannya secara jujur.	Mampu mengenali perasaan, kelebihan, dan kelemahan diri	Bagaimana Anda melihat diri Anda setelah mengalami perceraian orang tua?
	Kesadaran akan perubahan diri pasca perceraian	Menurut Anda, apakah ada perubahan pada diri Anda setelah perceraian orang tua?
<b>Harapan yang realistis:</b> Mampu menetapkan tujuan hidup sesuai dengan kondisi diri dan tidak menuntut sesuatu di luar kemampuan.	Memiliki tujuan hidup yang sesuai dengan kemampuan	Apa harapan atau cita-cita Anda setelah perceraian orang tua? Apakah ada yang berubah?
	Tidak menuntut hal di luar kemampuan	Bagaimana cara Anda menyesuaikan harapan dengan kondisi keluarga setelah perceraian?
<b>Lingkungan yang tidak menghambat:</b> Dukungan positif dari keluarga, teman, dan orang sekitar yang membantu individu berkembang tanpa banyak tekanan.	Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan orang sekitar	Siapa yang paling mendukung Anda saat menghadapi perceraian orang tua?
	Tidak adanya hambatan besar dari lingkungan	Bagaimana sikap orang-orang sekitar terhadap kondisi keluarga Anda?

<b>Sikap sosial yang positif:</b> Kemampuan bersikap terbuka, menjalin hubungan baik, dan tetap diterima di lingkungan sosial.	Kemampuan menjaga hubungan baik dengan orang lain	Bagaimana hubungan Anda dengan teman atau guru setelah perceraian orang tua?
	Tidak menarik diri dari lingkungan	Apakah Anda merasa tetap diterima dalam pergaulan setelah perceraian?
<b>Kemampuan Beradaptasi:</b> Mampu menyesuaikan diri dengan perubahan situasi atau kondisi baru tanpa mudah menyerah.	Mampu beradaptasi dengan situasi sosial baru	Bagaimana cara Anda menyesuaikan diri dengan keadaan keluarga baru setelah perceraian?
	Tidak mudah merasa rendah diri	Apakah Anda merasa minder ketika orang lain tahu kondisi keluarga Anda?
<b>Konsep Diri yang Stabil:</b> Gambaran diri yang konsisten, memiliki rasa percaya diri, dan tidak mudah goyah meskipun menghadapi masalah.	Memiliki gambaran diri yang konsisten meskipun ada perubahan	Bagaimana Anda mendeskripsikan diri Anda saat ini?
	Tetap memiliki rasa percaya diri	Apakah perceraian orang tua memengaruhi rasa percaya diri Anda? Jika ya, bagaimana?

# Hasil dan Pembahasan

## 1. Tahapan Penolakan (*Denial*)

- Subjek NV menunjukkan keterkejutan dan ketidaksiapan menerima kondisi perceraian orang tuanya *"awalnya kaya gak menyangka, awalnya ga terima mbak, bingung gitu.. tapi ya kaget juga [...]"* (NV03062025:4).
- AN menampilkan kekecewaan dan sikap tidak hormat lagi terhadap ayah *"yaa.. kecewa, ya yawes agak mangkel aja sama ayahku [...], terserah, aku juga udah ga respect sama ayahku"* (AN04062025:4).
- PE menunjukkan penolakan melalui kebingungan saat kecil dan keinginannya untuk kembali berkumpul bersama, *"perasaan saya awalnya bingung, saya bingung. Hal tersulitnya, saya ingin berkumpul lagi seperti sebelumnya bersama ayah dan ibu, tetapi momen itu tidak bisa lagi"* (PE07102025:4-5).
- Ketiga partisipan menunjukkan penolakan terhadap perceraian orang tua melalui **perasaan bingung, tidak menyangka, kecewa, dan terkejut**. Pada tahap ini, remaja **cenderung menekan perasaan atau merasionalisasi situasi** agar tampak tidak terlalu buruk.

## 2. Tahapan Kemarahan (*Anger*)

- Subjek NV menunjukkan kemarahan dan kekecewaan kepada ayah *"marah lebih ke ayah, soalnya aku condongnya ke bunda"* (NV16092025:7).
- AN juga menunjukkan kemarahan yang terarah pada ayah, bukan pada diri sendiri atau ibu, *"kalau ke diri sendiri sih enggak, kalau ke orang tua itu pasti, tetapi lebih condong ke ayahku."* (AN19092025:7).
- PE memperlihatkan kemarahan yang jelas kepada ayah akibat perselingkuhan, *"kalau marah sama diri sendiri sih enggak, lebih kecewa dan marah ke ayah aja kenapa melakukan hal itu"* (PE07102025:7).
- Pada tahap kemarahan, ketiga subjek mengarahkan emosi negatif kepada ayah yang dianggap sebagai penyebab perceraian. Menurut Hurlock (2006), Kemarahan ini muncul sebagai **bentuk pelampiasan dan proyeksi** perasaan akibat hilangnya kendali atas situasi keluarga.

## Hasil dan Pembahasan

### 3. Tahapan Tawar-menawar (*Bargaining*)

- NV melihat perceraian sebagai jalan terbaik untuk menghindari konflik, Ia menyampaikan, *"engga mbak, soalnya aku udah trauma dari awal ya, justru aku kayak mengharapkan ini dari awal, [...]"* (NV16092025:10).
- AN juga menganggap sebagai konsekuensi dari kesalahan ayah yang berulang, *"engga berandai-andai, [...] ayahku juga berikrar talak 3 kali, berarti kan sudah tidak bisa"* (AN19092025:11).
- PE sempat masih berandai-andai tentang kemungkinan keluarga yang tetap utuh, tetapi ia menyadari fakta bahwa hal tersebut sudah tidak bisa lagi, *"ya berandai-andai sih, kayak semisal dulu ayah sama bunda tidak cerai, berarti lebih senang aja, lebih berwarna aja dirumah, tidak sepi. [...] yakan cuman berandai-andai kan, nyatanya faktanya sudah tidak bisa lagi kan."* (PE07102025:11).
- Pada tahap ini, individu biasanya berharap kondisi keluarganya kembali seperti semula [16]. Namun, dalam penelitian ini NV dan AN **tidak menunjukkan tahapan tawar-menawar** dan telah menerima perceraian sebagai kondisi yang tidak dapat diubah. Sedangkan, PE **sempat berandai-andai** jika keluarga masih tetap utuh, tetapi akhirnya menyadari hal tersebut tidak mungkin terjadi.

### 4. Tahapan Depresi (*Depression*)

- NV menunjukkan kesedihan yang disertai rasa takut dan trauma akibat pengalaman negatif sebelum perceraian, *"sedih sih sedih, cuman lebih ke takutnya, bukan aku takut yang aku diapa-apain gitu, cuman yang di ancam ini bundaku [...]"* (NV16072025:14).
- AN merasa sedih dan terpuruk pada awal perceraian karena merasa kehilangan sosok figur ayah, namun perasaan itu tidak berlangsung lama. *"sedih ya pasti, kepikiran awal-awal dulu, terus terpuruk juga awal-awal aja, karena pisah tadi kehilangan sosok figur ayah gitu"* (AN19092025:14).
- PE mengalami kesedihan yang lebih ringan dan cepat terkendali, *"emm... kayaknya sih engga, tidak sampai yang sedih yang meratapi [...]"* (PE07102025:14).
- Pada tahap depresi, ketiga partisipan mengalami perasaan **sedih, kecewa, dan keterpurukan**, namun tidak sampai pada menarik diri dari lingkungan. Hal ini karena mereka **mampu mengelola emosi melalui berbagai aktivitas positif** sebagai bentuk self-healing.

## Hasil dan Pembahasan

### 5. Tahapan Penerimaan (*Acceptance*)

- NV menunjukkan penerimaan melalui pola pikir positif, rasa damai, dan meningkatnya kepercayaan diri, "*[...] cuman, ya mau gimana lagi memang keadaannya kayak gitu, yawes seiring berjalannya waktu aku berpikir positif terus.. akhirnya semakin lama, yawes semakin percaya diri sendiri*" (NV16092025:18).  
*"iya sangat berdamai dengan kondisi keluargaku, dan lihatlah diriku ini sebahagia apa mbak"* (NV16092025:19).
- AN mengalami penerimaan secara bertahap (step by step). Ia telah berdamai dengan kondisi perceraian, namun belum sepenuhnya memaafkan ayahnya, "*[...] kalau kejadian perceraian orang tua ini ya aku udah menerima dari lama itu tadi, step by step*" (AN19092025:19).  
*"udah berdamai.. tapi kalau disuruh memaafkan ya memaafkan tapi tidak sepenuhnya aja"* (AN19092025:19).
- PE menunjukkan penerimaan yang menandakan adanya kedamaian batin dan penerimaan penuh terhadap realitas keluarganya, ia mengungkapkan, "*sudah merasa damai, dan sudah bisa menerima perceraian orang tuaku itu. ya sudah baik-baik aja, ya sudah keputusan mereka juga kayak gitu mau gimana lagi*" (PE07102025:19).
- Ketiga partisipan memandang perceraian sebagai jalan terbaik dan mampu menerima kondisi keluarganya tersebut. Partisipan **memaknai perceraian sebagai orang tuanya pembelajaran dan kematangan emosional.**

# Hasil dan Pembahasan

## 1. Faktor Pemahaman Diri

- NV dan AN merasa **lebih bebas mengekspresikan diri** setelah ayahnya tidak tinggal dengannya lagi, *"jadi lebih bisa mengeskpresikan diri gitu, kalau dulu itu kayak apa-apa itu takut-takut gitu, soalnya kalau enggak cocok gitu, ayah marah [...]" (NV16092025:22). "aku dulu itu tidak bisa bebas gitu loh kalau ada ayahhku. Kayak aku mau melakukan sesuatu itu jadi takut gitu, sekarang sih jadi bebas [...]" (AN19092025:21).*
- AN mampu mengenali dirinya menjadi **pribadi yang lebih dewasa**, mandiri, dan lebih bijak dalam mengatur keuangan setelah perceraian orang tuanya, *"aku jadi lebih dewasa, terus kalau soal keuangan aku jadi lebih primpen gitu [...]. Kalau sekarang kan udah kerja, sudah dapet uang jadi ya bisa membaginya secara baik" (AN19092025:22).*
- PE menunjukkan **sikap ikhlas dan semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik**, *"bisa jadi pribadi yang lebih ikhlas, dapat mengenali diri sendiri, terus lebih semangat aja, [...] jadi selalu berbuat baik dan jadi lebih baik, lebih baik lagi" (PE07102025:22).*
- Ketiga partisipan mampu merefleksikan pengalaman hidupnya sehingga lebih **memahami perasaan, perkembangan diri, serta potensi yang dimiliki** setelah perceraian orang tuanya.

## 2. Faktor Harapan yang Realistis

- NV berharap hidupnya berjalan lancar dan tidak menjadikan perceraian sebagai hambatan, serta merasa lebih bebas mengekspresikan diri, *"Perceraian orang tua itu enggak mempengaruhi... lebih bisa mengekspresikan diri, kayak lebih bebas." (NV16092025:23-24).*
- AN menyesuaikan harapan dengan kondisi ekonomi keluarga dengan memilih bekerja dan menabung, meskipun memiliki keinginan untuk kuliah, *"Kalau dipaksakan kuliah ya susah ke aku sendiri." (AN19092025:24).*
- PE memfokuskan harapannya pada perbaikan diri dan kedekatan dengan Tuhan sebagai sumber ketenangan: *"Setiap hari menjadi pribadi yang lebih baik... mendekatkan diri dengan Tuhan." (PE07102025:23-24).*
- Ketiganya menunjukkan dengan **menyesuaikan cita-citanya sesuai kondisi keluarga** tanpa kehilangan motivasi. Perceraian dipandang sebagai realitas yang dihadapi secara positif.

## Hasil dan Pembahasan

### 3. Faktor Lingkungan yang Tidak Menghambat

- Dukungan yang diberikan dalam bentuk nasihat, motivasi verbal, perhatian, serta ajakan untuk melakukan aktivitas bersama.  
*"Paling membantu jelas bunda... teman-teman terdekat sangat berpengaruh, meskipun cuma motivasi verbal." (NV16092025:25-26)*  
*"Keluarga... ngasih nasihat, motivasi, ngajak keluar main." (AN19092025:25-26).*  
*"Keluarga semakin membimbing... teman-teman sangat positif energinya." (PE07102025:25).*
- Dukungan sosial dari keluarga, terutama ibu, dan orang terdekat membantu partisipasi dalam mencapai tujuan dan menyesuaikan diri setelah perceraian. Dukungan berupa **motivasi, empati, dan nasihat** berperan penting dalam **meningkatkan penerimaan diri** dan kemampuan adaptasi remaja.

### 4. Faktor Sikap Sosial yang Positif

- NV dan AN menjalin hubungan sosial dg tetap baik dan mendapat dukungan dari teman terdekat dan guru, *"enggak ada perubahan hubungan dengan teman, biasa aja. Kalau guru itu justru lebih mensupport mbak, kayak memotivasi gitu, kalau teman biasa aja, kayak ya temanku yawes gitu mbak.. perkara gitu ya ga berani komen yang gimana-gimana, biasa aja, teman ya tetap, ga ada perbedaan apapun" (NV16092025:27-28).*  
*"enggak ada perubahan hubungan dengan teman, biasa aja. Kalau guru itu justru lebih mensupport mbak, kayak memotivasi gitu, kalau teman biasa aja, kayak ya temanku yawes gitu mbak.. perkara gitu ya ga berani komen yang gimana-gimana, biasa aja, teman ya tetap, ga ada perbedaan apapun" (NV16092025:27-28).*
- Sementara itu, PE tidak menarik diri dari pergaulan dan saling memberi dukungan dengan teman yang mengalami kondisi serupa, *"deket aja, selalu memiliki teman yang selalu mendukung, tidak menjudge. Hubungan dengan teman ya baik, seperti teman biasanya. Semisal keluarganya mungkin jika ada yang sama nasibnya, kita saling menyemangatin aja [...]" (PE07102025:27).*
- Ketiganya mampu menjaga hubungan sosial yang baik, tidak menarik diri, dan menunjukkan empati kepada orang lain dengan kondisi serupa.

## Hasil dan Pembahasan

### 5. Faktor Kemampuan Beradaptasi

- Ketiga subjek mampu untuk menyesuaikan diri terhadap **perubahan kondisi keluarga** setelah perceraian orang tua mereka  
*"Ya sudah dijalani saja, tidak usah dipikirkan terlalu dalam. Kadang minder, tapi ya berlalu saja."* (NV16092025:30).  
*"Siap tidak siap harus kuat, hidup tetap berjalan. Di rumah sekarang lebih damai."* (AN19092025:29).  
*"Menyesuaikan karena sekarang tinggal bertiga. Kadang minder kalau ditanya soal ayah."* (PE07102025:29).
- NV dan PE juga menyesuaikan diri melalui **pembagian tugas rumah** dengan ibunya,  
*"terus masalah rumah sekarang bagi dua, [...] kayak semisal nyuci, mengepel itu aku, terus bunda itu masak"* (NV16092025:29).  
*"kondisi rumah yaa kalau disuruh bersih-bersih rumah ya dilakukan, menyesuaikan apa yang mereka suruh juga untuk tugas dirumah"* (PE07102025:29).
- Sikap ini menunjukkan kemampuan beradaptasi, di mana mereka **dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi keluarga** serta tetap menjalani kehidupan secara positif meskipun menghadapi situasi yang tidak ideal.

### 6. Faktor Konsep Diri yang Stabil

- NV merasa lebih tenang dan mampu menerima keadaan, seperti yang diungkapkannya, *"jauh lebih tenang... bisa menerima keadaan"* (NV16092025:31).
- AN menunjukkan sikap lebih kuat dan mandiri, *"ya sudah kuat aja sampai di titik ini... lebih bisa mandiri lagi"* (AN19092025:31).
- PE menampilkan sikap ikhlas dan penerimaan diri, *"menerima ikhlas saja, aku merasa lebih kuat menerima apa yang terjadi"* (PE07102025:31).
- Akhirnya, konsep diri yang stabil terlihat dari kemampuan partisipan menilai diri secara realistis. Mereka **tetap memandang diri sebagai individu yang berharga dan mampu berkembang**, meskipun berasal dari keluarga yang tidak utuh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri remaja setelah perceraian orang tua merupakan proses emosional yang bersifat personal dan dinamis. Ketiga partisipan mengalami tahapan penerimaan diri dengan pola dan waktu yang berbeda, serta tidak selalu melalui semua tahapan secara utuh. Proses ini dipengaruhi oleh faktor pemahaman diri, sikap sosial yang positif, kemampuan beradaptasi, dukungan dari orang terdekat, dan konsep diri yang stabil.

Secara keseluruhan, ketiga partisipan mampu mencapai penerimaan diri yang positif, tercermin dari kemampuan mereka untuk menerima keputusan perceraian orang tuanya merupakan jalan yang terbaik.

## REFERENSI

- [1] Suparno, "Perceraian Dominasi Perkara di MPP Sidoarjo, Tertinggi Soal Judol," *Detikjatim*, Sidoarjo, 2025.
- [2] A. M. Nurriyana And S. I. Savira, "Mengatasi Kehilangan Akibat Kematian Orang Tua: Studi Fenomenologi Self-Healing Pada Remaja," *Character J. Penelit. Psikol.*, Vol. 8, No. 3, Pp. 46–60, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41169>.
- [3] K. Andriessen, J. Mowl, E. Lobb, B. Draper, M. Dudley, And P. B. Mitchell, "'Don't Bother About Me.' The Grief And Mental Health Of Bereaved Adolescents," *Death Stud.*, Vol. 42, No. 10, Pp. 607–615, 2018, Doi: 10.1080/07481187.2017.1415393.
- [4] I. Rusuli, "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam," *J. As-Salam*, Vol. 6, No. 1, Pp. 75–89, 2022, Doi: 10.37249/Assalam.V6i1.384.
- [5] A. L. Mikraj, "Strategi Menghadapi Peserta Didik Remaja Melalui Pendekatan Empatik dalam Bimbingan Dan Konseling," Vol. 5, No. June, Pp. 458–467, 2025, Doi: <https://doi.org/10.37680/almikraj.V5i2.6830>.
- [6] T. Pertiwi, M. Riyani, Z. A. Assyifa, And D. Wulandari, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Problem Focused Coping Pada Mahasiswa Berorganisasi Di Universitas Paramadina," *Inq. J. Ilm. Psikol.*, Vol. 14, No. 02, 2024, Doi: 10.51353/Inquiry.V14i02.592.
- [7] A. D. Astuti, T. Kasturi, And S. Psi, "Penerimaan Diri Pada Wanita Tuna Susila," Pp. 1–8, 2020, [Online]. Available: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/80735>.
- [8] I. Maduriani, A. Matulesy, A. P. Rina, And N. Pratitis, "Pentingnya Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Pasien Diabetes Dengan Dukungan Keluarga," *Jiwa J. Psikol. Indones.*, Vol. 1, No. 1, Pp. 30–39, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa/article/download/9779/6182>.
- [9] F. A. Sari, Noni, And Z. Adri, "Gambaran Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian," *J. Empati*, Vol. 13, No. 3, Pp. 67–73, 2024, Doi: 10.14710/Empati.2024.42478.
- [10] F. Azzahra, "Infertilitas dan Penanganannya Dalam Al-Quran," (Doctoral Dissertation, Institut Ptiq Jakarta), 2022. Available: <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/933/>
- [11] M. Mamesah And D. D. Kusumawardhani, "Gambaran Penerimaan Diri Siswa yang Mengalami Perceraian Orangtua," *Insight J. Bimbing. Konseling*, Vol. 9, No. 2, Pp. 138–149, 2020, Doi: 10.18592/jsi.V7i1.2269.
- [12] Syafiequrrahman, "Dinamika Kematangan Emosi Remaja Pada Keluarga Yang Bercerai Studi Kasus Di Kota Malang," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.

## REFERENSI

- [13] Kübler-Ross, *On Death And Dying (Kematian Sebagai Bagian Dari Kehidupan)*. Jakarta: Penerbit Pt. Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- [14] E. Kübler-Ross, *On Death And Dying*. New York, Ny: Macmillan, 1969.
- [15] P. W. Syahril, R. D. Febriani, Y. Syukur, N. Nurfarhanah, And A. Arafani, "Penerimaan Diri Siswa Dengan Pengalaman Perceraian Orang Tua di SMP Negeri 1 Sinjunjung," *Mukadimah J. Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sos.*, Vol. 9, No. 2, Pp. 511–518, 2025, Doi: <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i2.1185>.
- [16] P. N. Z. Li, T. F. Purwasetiawatik, And A. M. Aditya, "Gambaran Penerimaan Diri Pada Anak Yang Orang Tuanya Bercerai," *J. Psikol. Karakter*, Vol. 3, No. 2, Pp. 644–649, 2023, Doi: 10.56326/jpk.v3i2.2563.
- [17] D. S. Sari, F. Apriyanto, And M. Ulfa, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai," *Media Husada J. Nurs. Sci.*, Vol. 3, No. 1, Pp. 14–27, 2022. Available: <https://mhjns.widyagamahusada.ac.id/index.php/mhjns/article/view/72>
- [18] D. E. Papalia, S. W. Olds, And R. D. Feldman, *Human Development (8th Edition)*. New York: Mcgraw-Hill Education, 2001.
- [19] A. Hf, T. H. S., Nurhasanah, N., Bakar, "Penerimaan Diri Remaja di Panti Asuhan Lpi Markaz Al-Ishlah Banda Aceh," *Jimbk J. Ilm. Mhs. Bimbing. Konseling*, Vol. 4, No. 1, 2019.
- [20] Hanafi And F. Puspita, "Dinamika Penerimaan Diri Pada Dewasa Awal Pasca Perceraian Orang Tua," (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Gunung Djati), 2023. Available: <https://digilib.uinsgd.ac.id/Id/Eprint/78967>.
- [21] M. Di Matteo, U. Subroto, And M. Kurniawa, "Gambaran Proses Penerimaan Diri Pada Individu Dewasa Awal Yang Merupakan Korban Perceraian," *Didakt. J. Ilm. Pgsd Fkip Univ. Mandir*, Vol. 10, No. 04, Pp. 243–255, 2024, Doi: <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4749>.
- [22] N. Alysia, "Gambaran Penerimaan Diri Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua," *J. Penelit. Psikol.*, Vol. 11, No. 01, Pp. 121–135, 2024, Doi: <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11i1.60951>.
- [23] L. J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- [24] F. Rasyid, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Teori, Metode, Dan Praktek*, No. Oktober. 2022.
- [25] A. Nasir, Nurjana, K. Shah, R. A. Sirodj, And M. W. Afgani, "Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif 1," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, Vol. 3, No. 5, Pp. 4445–4451, 2023, [Online]. Available: <https://j-innovative.org/index.php/innovative%0apendekatan>.

## REFERENSI

- [26] Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.
- [27] E. Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*. Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (Kdt), 2020.
- [28] L. Judijanto, G. A. Wibowo, K. Karimuddin, And H. Samsuddin, *Research Design: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, No. September. Sonpedia; Publishing Indonesia, 2024.
- [29] S. W. Megawat, W. Sujana, And N. I. H. K. Khotimah, “Pengalaman Perawat dalam Penerapan Early Warning Score Di Ruang Rawat Inap,” *J. Keperawatan Aisyiyah*, Vol. 10, No. 2, Pp. 151–160, 2023, Doi: <https://doi.org/10.33867/Jka.V10i2.378>.
- [30] A. Rahmalilla And A. Susanto, “Studi Tentang Pengalaman Remaja Akhir yang Tidak Mendapatkan Emotional Availability Dari Orang Tua,” *J. Penelit. Psikol.*, Vol. 12, No. 01, Pp. 440–451, 2025, Doi: <https://doi.org/10.26740/Cjpp.V12n01.P440-451>.
- [31] N. C. Waney, W. Kristinawati, And A. Setiawan, “Mindfulness dan Penerimaan Diri Pada Remaja Di Era Digital,” *Insight J. Ilm. Psikol.*, Vol. 22, No. 2, P. 73, 2020, Doi: 10.26486/Psikologi.V22i2.969.
- [32] P. R. Aulia And A. Prabowo, “Kesejahteraan Psikologis Dan Mekanisme Pertahanan Pada Anak Dengan Orang Tua Bercerai,” *Cognicia*, Vol. 11, No. 2, Pp. 125–132, 2023, Doi: 10.22219/Cognicia.V11i2.28512.
- [33] D. A. Damayani And I. W. Widayat, “Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai,” *Repos. Univ. Airlangga*, Pp. 1–8, 2025, [Online]. Available: <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/137346>.
- [34] I. Dessy, M. Gultom, T. Framonty, E. Elias, And J. Anthoni, “Terimalah Aku Apa Adanya: Sebuah Refleksi Teologis Tentang Penerimaan Carl R. Rogers,” *Eiren. J. Ilm. Teol.*, Vol. 9, No. 2, Pp. 280–301, 2024, [Online]. Available: [https://ojs.ukip.ac.id/index.php/Eirene\\_Jit/article/view/270](https://ojs.ukip.ac.id/index.php/Eirene_Jit/article/view/270).
- [35] N. Isanaeny, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Penerimaan Diri Remaja Di Desa Sukaresmi Kabupaten Bogor,” (Doctoral Dissertation, Si-Bimbingan Konseling Islam Uinssc.), 2025.
- [36] K. Dianovinina, E. R. Surjaningrum, And P. Y. Wulandari, “Kejadian Hidup Yang Menekan Bagi Remaja Yang Memiliki Gejala Depresi Pasca Perceraian Orang Tua,” *J. Psikol. Ulayat Indones. J. Indig. Psychol.*, Vol. 10, No. 1, Pp. 151–166, 2023, Doi: 10.24854/Jpu581. Available: <https://repository.syekhnurjati.ac.id/16161/>

TERIMA KASIH ^^